



Pemertahanan Bahasa Jawa di Tengah Masyarakat Multilingual Kecamatan Cot Girek

Andica Irawan^{1*}, Juni Ahyar², Masithah Mahsa³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas
Malikussaleh, Indonesia

andica.200740049@mhs.unimal.ac.id^{1*}, Juniahayar@unimal.ac.id², masithahmahsa@unimal.ac.id³

Alamat: Cot Tengku Nie Reuleut, Kec. Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara, Aceh

Korespondensi penulis: andica.200740049@mhs.unimal.ac.id.

Abstract : *This study aims to describe the forms of Javanese language maintenance in the multilingual community of Cot Girek District. This research is qualitative descriptive in nature. The methods used are observation and interviews. The data for this study come from the attitudes of Javanese speakers that influence Javanese language maintenance. The findings of this research indicate that Javanese speakers should use Javanese among fellow Javanese, at home, and when playing with friends, read books about the Javanese language, learn new Javanese vocabulary, frequently use it in family conversations, participate in Javanese language contests or competitions, strengthen Javanese language teaching in schools, attend Javanese language training or courses, teach Javanese to children, use social media or technology to teach Javanese, use social media accounts and follow accounts that use Javanese, raise awareness and maintenance of the Javanese language by listening to and watching Javanese songs and dramas, communicate with native Javanese speakers, engage in cultural events and traditional performances, collaborate with Javanese culture enthusiasts, develop literature, and promote legal protection for the Javanese language as an important cultural asset.*

Keywords: *Javanese Language, Language Maintenance, Cot Girek*

Abstrak. : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemertahanan bahasa Jawa di tengah masyarakat multilingual kecamatan Cot Girek. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Data penelitian ini bersumber dari sikap penutur bahasa Jawa yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Jawa. Hasil penelitian yang didapatkan adalah sesama suku Jawa harus menggunakan bahasa Jawa, saat di rumah dan bermain bersama teman, membaca buku mengenai bahasa Jawa, belajar kosa kata baru bahasa Jawa, sering menggunakannya saat berbicara di lingkungan keluarga, kontes atau perlombaan bahasa Jawa, memperkuat pengajaran bahasa Jawa di sekolah, pelatihan atau kursus bahasa Jawa, mengajarkan kepada Anak-anak kita, menggunakan media sosial atau teknologi untuk mengajarkan bahasa Jawa, menggunakan akun sosial dan mengikuti akun-akun sosial yang menggunakan bahasa Jawa, tingkatan kesadaran, pemeliharaan terhadap bahasa Jawa, dengan menyimak dan mendengarkan lagu serta drama Jawa, berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Jawa, acara budaya dan pementasan tradisional, bekerjasama dengan komunitas pencinta budaya Jawa, mengembangkan literatur, dan mempromosikan perlindungan hukum untuk bahasa Jawa sebagai aset budaya yang penting.

Kata Kunci: Bahasa Jawa, Bentuk Pemertahanan, Cot Girek

1. LATAR BELAKANG

Bahasa adalah alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak atau pada sebuah masyarakat dimulai dengan pemerolehan bahasa pertama atau yang sering kita sebut dengan bahasa Ibu. Bahasa merupakan alat komunikasi paling efektif untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan, pemikiran maupun opini. Bahasa bersifat produktif dengan jumlah yang sedikit, tetapi dapat menghasilkan satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.

Bahasa dan budaya sangat erat kaitannya karena bahasa mempengaruhi cara orang untuk berpikir serta bertindak. Kita dapat menyimpulkan dari beberapa keyakinan yang disebutkan di atas bahwa bahasa mempunyai peran penting dalam komunikasi sosial karena memungkinkan masyarakat sosial tertentu untuk berkomunikasi dalam berbagai bahasa. Menurut Chaer (dalam Prasetya, 2023:131) Bahasa sebagai alat komunikasi juga mempunyai fungsi utama sebagai alat interaksi yang dimiliki oleh manusia. Menurut Tarigan (dalam Prasetya, 2023:131) Tumpuan perhatian atau aspek fungsi bahasa dibagi menjadi enam fungsi antara lain: fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi metalinguistik, fungsi fatik, dan fungsi puitik. Selain itu bahasa juga mempunyai ragam bahasa yang digunakan sesuai keadaan dan kondisi pemakaiannya.

Menurut kamus umum bahasa Indonesia susunan Purwadarminta tahun 2005 tentang bahasa Indonesia hanya memiliki lebih kurang 23.000 buah kata, tapi dengan 23.000 buah kata itu dapat dibuat menjadi jutaan kalimat yang sangat banyak dan tak terbatas. Menurut Dardjowidjojo (dalam Nikmah dkk., 2023:50) bahasa adalah seperangkat simbol verbal sewenang-wenang yang digunakan orang dalam komunitas linguistik untuk terlibat dan berkomunikasi satu sama lain berdasarkan budaya bersama. Menurut Keraf (dalam Nikmah, 2023:50) Bahasa adalah sistem simbol suara yang berasal dari bahasa manusia, sebagai alat komunikasi sosial. Dengan kata lain, bahasa merupakan alat untuk berpikir dan berhubungan dengan orang lain. Namun bahasa juga mempunyai ragam bahasa yang digunakan sesuai situasi pemakainannya. Contohnya adalah negara Indonesia. Indonesia adalah salah satu dari negara yang kaya akan keragaman budaya serta bahasa daerahnya. Menurut *Ethnologue* tahun 2023 terdapat lebih dari 715 bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa daerah merupakan kekayaan budaya yang perlu dibina dan dikembangkan, karena bahasa daerah mempunyai fungsi dan kedudukan dalam menunjang perkembangan bahasa Indonesia. Menurut badan pengembangan dan pembinaan bahasa tahun 2022, pada tahun 2008 telah berhasil diidentifikasi sejumlah 422 bahasa. Tahun 2011 tercatat terjadi penambahan sejumlah bahasa 72 bahasa dan bahasa keseluruhan menjadi 514 bahasa. Jumlah tersebut masih dapat bertambah karena masih ada beberapa daerah yang belum diteliti.

Bahasa Jawa adalah bahasa yang menempati urutan pertama sebagai bahasa yang paling banyak digunakan di Indonesia. Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Jawa yang berada di pulau Jawa dan sekitarnya. Bahasa ini memiliki sejarah dan ciri khas tersendiri, seperti penggunaan aksara Jawa dan kosakata yang khas. Bahasa Jawa juga memiliki beberapa dialek tergantung daerahnya, namun secara umum masih dapat dipahami oleh penutur bahasa Jawa di seluruh wilayah. Menurut Mulasa (dalam Muhtarom &

Sulistiyawan, 2023:100) bahasa Jawa adalah bahasa unik yang memiliki tingkat tutur (*speech levels*) atau undha-usuk atau unggah-ungguh ing basa. Unggah-ungguh bahasa Jawa merupakan kaidah yang ada pada masyarakat Jawa dalam bertutur kata atau bertingkah laku dengan memperhatikan penutur dan lawan tutur serta melihat situasi dengan tujuan menjaga kesopanan santunan untuk saling menghormati serta menghargai orang lain.

Bahasa Jawa tidak hanya digunakan oleh masyarakat etnis Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Masih ada masyarakat di luar pulau Jawa yang menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi, contohnya masyarakat pulau Sumatra dan Kalimantan. Seiring dengan globalisasi, bahasa daerah seringkali menjadi terpinggirkan dan tidak lagi digunakan oleh generasi muda yang lebih memilih untuk menggunakan bahasa asing dari pada menggunakan bahasa daerah mereka sendiri. Hal ini dapat menyebabkan bahasa daerah menjadi terancam punah karena penggunaannya semakin berkurang. Faktor lainnya adalah masyarakat multilingual yang mempengaruhi penggunaan sebuah bahasa yang di gunakan pada suatu tempat atau daerah. Menurut Kachru (dalam Firmansyah, 2023:28) multilingual atau bisa juga disebut dengan multibahasa adalah kondisi suatu kelompok yang memakai lebih dari dua bahasa resmi dalam berkomunikasi.

Masyarakat multilingual merupakan masyarakat yang memiliki kemampuan dan kebiasaan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya dalam Kecamatan Cot Girek masyarakatnya menggunakan bahasa Aceh, Jawa, dan Indonesia. Masyarakat multilingual memiliki kemampuan untuk berbicara lebih dari satu bahasa, sehingga memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan beragam orang dari latar belakang dan budaya yang berbeda. Adanya kemampuan berbahasa yang beragam ini dapat membantu meningkatkan kerjasama antar budaya secara global dan memperkaya pengalaman hidup seseorang namun juga dapat mempengaruhi pudarnya suatu bahasa daerah karena sudah tergantikan dengan bahasa yang lebih modern yang lebih mencerminkan anak muda pada saat era globalisasi saat ini. Menurut Meyerhoff (dalam Firmansyah, 2023:28) perspektif tersebut mengisyaratkan bahwa hampir di setiap penjuru masyarakat menggunakan keragaman bahasa dalam berkomunikasi. Salah satunya adalah pada desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek.

Kecamatan Cot Girek adalah salah satu kecamatan yang berada di Aceh Utara, kabupaten Aceh Utara, provinsi Aceh. Dengan luas 189 km² dan Desa/Kelurahan sebanyak 25. Salah satu desanya adalah desa Alue Leuhob. Desa ini terdiri dari dusun 1 sampai 4 yaitu mulai dari Alue Jaya, Alue Tenang, Alue Sentosa, dan Mahdiasri. Desa ini mayoritas penduduknya adalah orang Jawa dan menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-harinya.

Bahasa Jawa yang digunakan di desa ini, yaitu perpaduan antara bahasa Jawa ngoko (bahasa kasar) dan bahasa krama (bahasa halus) karena masyarakat yang tinggal disana adalah orang-orang yang bertransmigrasi dari pulau Jawa menuju ke Aceh. Untuk pengguna bahasa Jawa Krama (bahasa halus) lebih kepada orang tua dan untuk anak muda lebih banyak menggunakan bahasa Jawa Ngoko (bahasa kasar). Desa ini sangatlah unik, walaupun berada di Aceh tapi saat berkomunikasi mereka tetap menggunakan bahasa Ibu mereka yaitu bahasa Jawa. Bahasa itu diwariskan kepada anak cucu mereka, jadi selain bahasa Indonesia mereka menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya.

Bahasa Jawa mulai di lupakan serta mulai jarang di pakai karena anak muda beranggapan bahwa bahasa Jawa atau daerah sudah ketinggalan zaman dan tidak relevan di pakai pada era serba canggih masa kini. Generasi muda lebih suka menggunakan bahasa gaul atau bahasa yang lebih mencerminkan generasi muda pada era milenial saat ini. Bahasa gaul merupakan cerminan budaya yang berkembang di masyarakat. Menurut Safitri dalam (Latifah, 2022:256) remaja cenderung memakai bahasa gaul untuk berkomunikasi dengan sesama teman atau dengan anggota kelompok mereka. Oleh karena itu pemertahanan bahasa perlu dilakukan untuk mencegah hilangnya sebuah bahasa.

Menurut Siregar (dalam Marpaung & Flansius Tampubolon, 2022:34) pemertahanan bahasa adalah upaya mempertahankan bahasa agar tetap digunakan dalam suatu masyarakat dan tidak mengalami kepunahan. Pemertahanan bahasa adalah upaya penggunaan bahasa yang terjadi pada suatu masyarakat dan masih menggunakan bahasanya pada ranah tradisional dikuasai oleh bahasa tersebut. Fenomena hilangnya sebuah bahasa antara lain juga dipengaruhi oleh adanya tingkat keragaman baik ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu.

Penelitian ini menarik dilakukan karena beberapa alasan bagi peneliti yaitu *Pertama*, karena desa ini berada di Aceh Utara tetapi menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari. Yaitu pada desa Alue Leuhob. *Kedua*, cara untuk melestarikan bahasa Jawa pada lingkungan daerah Aceh juga menambah keunikan penelitian ini. Contohnya sindhen pada pementasan kuda lumping menggunakan bahasa Jawa, yang biasanya di adakan saat acara pernikahan, khitanan, acara memperingati kemerdekaan dan tahun baru. *Ketiga*, sebagai generasi muda kita harus peduli dan ikut melestarikan bahasa daerah. Karena bahasa daerah merupakan kekayaan bangsa ini yang wajib di jaga dan dilestarikan. *Keempat*, penelitian tentang pemertahanan bahasa Jawa di desa Alue Leuhob, kecamatan Cot Girek ini perlu dilakukan untuk membantu hal-hal yang bisa dilakukan dalam pemertahanan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa agar tidak hilang dan punah. *Kelima*, karena ini merupakan tempat lahir

peneliti dan membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pemertahanan bahasa Jawa di tengah masyarakat multilingual kecamatan Cot Girek.”

2. KAJIAN TEORITIS

a. Sociolinguistik

Menurut Hughes (dalam Kutlu, 2023:700) linguistik adalah seperangkat ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan jalan penerapan metode-metode ilmiah terhadap penelitian fenomena-fenomena bahasa. Sedangkan menurut Cook (dalam Kutlu, 2023) menyatakan bahwa linguistik adalah studi ilmiah mengenai bahasa. Menurut Bram dan Dickey (dalam Kutlu, 2023:700) mengatakan bahwa sociolinguistik adalah kajian bahasa yang berfungsi di tengah masyarakat.

Menurut Chaer (dalam Marpaung & Flansius Tampubolon, 2022:33) Sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Bahasa sebagai alat komunikasi yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Ilmu bahasa atau linguistik dapat dikaji secara internal maupun eksternal.

b. Prinsip-Prinsip Dasar Sociolinguistik

Menurut Fishman (dalam Nuraini & Yuhdi, 2023:191) mengatakan bahwa kajian sociolinguistik bersifat kualitatif. Sementara itu menurut Husa (dalam Nuraini & Yuhdi, 2023:191) Sociolinguistik bersifat kualitatif dikarenakan lebih berhubungan dengan perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti dialek yang diucapkan penutur, topik, serta latar pembicaraan. Linguistik tidak hanya tentang struktur bahasa tetapi juga tentang bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi serta mencerminkan konstruksi sosial pembicara dan pendengar. Fishman (dalam Nasirotul, 2023). Ada beberapa aspek penting dari bahasa antara lain yaitu:

1) Hubungan Bahasa dengan Masyarakat

Ciri mendasar dari bahasa adalah bahwa ia dibuat secara arbitrer oleh komunitas penuturnya Rokhman (dalam Nasirotul, 2023:446) yang artinya tidak ada korelasi antara bahasa dan maknanya. Bahasa dapat dipakai untuk untuk tujuan yang berbeda berdasarkan sifatnya yang arbiter. Jadi dapat disimpulkan bahasa ini dibuat secara bebas oleh masyarakat yang menggunakannya. Satu satunya batasan kesewenangan bahasa adalah konvensi sosial. Artinya proses terciptanya sebuah bahasa ditentukan oleh konvensi sosial. Karena orang memiliki kontrak sosial, cara mereka berbicara tergantung pada budaya dan kebiasaan

masyarakat tempat mereka tinggal. Menurut Trudgil (dalam Nasirotul, 2023:446) Segala sesuatu yang membentuk masyarakat termasuk bahasa yang dipakai oleh masyarakat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi.

2) Bahasa Sebagai Perilaku Sosial

Bahasa tidak hanya kumpulan kata, tetapi juga mempunyai nilai-nilai sosial yang diusung oleh masyarakat linguistik. Ketika kita menggunakan bahasa orang lain kita harus menghormati nilai-nilai yang telah ditetapkan masyarakat untuk kita. Artinya kita harus menggunakan bahasa secara sopan dan santun. Misalnya saat bahasa Jawa digunakan, bahasa Jawa selalu dikaitkan dengan unggah-ungguh (kesantunan berbahasa) hubungan peran terjadi pada penggunaan bahasa ketika saling menguntungkan kedua belah pihak.

Hal ini perlukan agar komunikasi dapat berlangsung dan merupakan nilai umum diantara pengguna bahasa. Penutur bahasa Jawa kemungkinan besar menemukan kata atau frasa yang tidak tepat, karena pilihan kata mengandung nilai sosial meskipun makna kata tersebut secara khusus sesuai dengan tujuan penuturnya. Dapat disimpulkan perilaku masyarakat tercermin dari bahasa yang digunakan. Bahasa juga dapat menggambarkan kondisi dan situasi pemakainya, kelas sosial, dan asal usulnya. Ini juga memberikan indikasi kondisi mentalnya. diucapkan masyarakatnya disebut bahasa Jawa, Solo dan sekitarnya. Menurut Holmes (dalam Nasirotul, 2023:446) bahasa Jawa juga memiliki bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di kota Tegal dan sekitarnya dialek yang dihasilkan dari perbedaan di wilayah disebut dialek geografis.

c. Bahasa Jawa

Menurut *Ethnologue* (Ahli Etnologi), Indonesia memiliki 715 bahasa daerah salah satunya adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah masyarakat suku Jawa. Bahasa Jawa terdiri atas dua tingkat tutur yaitu ngoko dan krama. Sampai sekarang bahasa Jawa tetap dipakai sebagai sarana komunikasi oleh masyarakat penuturnya yang tinggal di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan daerah transmigran Jawa di sejumlah wilayah di luar Jawa. Bahasa Jawa masih digunakan dalam berbagai ranah komunikasi, yaitu di dalam keluarga, pergaulan sehari-hari di masyarakat, pada upacara-upacara tradisional (misalnya upacara kematian, pengantin, dan khitan) dan berbagai pertemuan warga masyarakat Jawa. Selain itu, bahasa Jawa juga masih dipakai dalam komunikasi tulis, seperti surat undangan, karya sastra, dan pada majalah-majalah berbahasa Jawa. Salah satu ciri yang menonjol dari bahasa Jawa adalah terdapatnya tingkat tutur. Menurut Camphell (dalam Muhtarom, 2023:100) mengatakan bahwa setiap anak memiliki bahasa cintanya sendiri dan mereka akan berkomunikasi menggunakan bahasa cintanya yang dia sukai dan mereka kuasai.

d. Pemertahanan Bahasa

Menurut Siregar (dalam Marpaung & Flansius Tampubolon, 2022:34) pemertahanan bahasa merupakan penggunaan bahasa yang terjadi pada suatu masyarakat dan masih menggunakan bahasanya pada ranah tradisional dikuasai oleh bahasa tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pemertahanan mengacu kepada proses, cara, perbuatan mempertahankan. Secara gramatikal pemertahanan yaitu menjadikan atau membuat suatu bahasa tetap bertahan dan mempertahankan bahasa Ibu.

Menurut Istianingrum (dalam Ntelu et al., 2022:79) pemertahanan bahasa sangat dibutuhkan oleh bangsa atau daerah untuk menunjukkan keberadaan dirinya. Apakah masih dikatakan bertahan atau telah punah. Konsep tentang pemertahanan bahasa adalah konsep yang terkait erat dengan perencanaan bahasa. Keberadaan suatu bahasa tidak terlepas dari sikap para penutur bahasa yang bersangkutan untuk memakai bahasa tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Maemunah (dalam Ntelu et al., 2022:79) jumlah penutur yang besar tidak terlalu penting bagi pemertahanan bahasa. Kelompok yang kecilpun dapat mempertahankan bahasanya jika mereka memiliki sikap yang positif terhadap bahasanya.

Menurut Jendra (dalam Ntelu et al., 2022:79) pemertahanan bahasa adalah situasi ketika sebuah komunitas dapat mempertahankan atau melanjutkan penggunaan bahasa mereka dari generasi ke generasi selanjutnya, meskipun ada kondisi yang dapat mempengaruhi mereka untuk beralih ke bahasa lain. Melalui sikap positif masyarakat bahasa untuk mempertahankan bahasanya akan mencegah pergeseran bahasa yang mengarah pada kepunahan bahasa. Sebaliknya tanpa kesadaran suatu masyarakat untuk memelihara atau melestarikan bahasanya, maka bahasa tersebut akan mengalami kepunahan.

Menurut Hoffman (dalam Ntelu et al., 2022:79) pemertahanan bahasa mengacu pada sebuah situasi dimana anggota komunitas atau masyarakatnya berusaha mempertahankan penggunaan bahasanya yang telah biasa mereka gunakan. Pemertahanan bahasa merupakan sikap dan upaya seseorang untuk mempertahankan serta melestarikan bahasanya dengan tetap menggunakan bahasanya ketika berinteraksi dengan bahasa-bahasa lainnya. Dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa adalah sikap atau upaya memelihara, melestarikan, dan menggunakan bahasa dalam berinteraksi sehari-hari agar bahasa tersebut tetap terjaga dan tidak punah.

e. Masyarakat Multilingual

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagamannya terdiri dari beragam suku dan etnis budaya. Menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) tahun 2023 bilingual berarti mampu menggunakan dua bahasa dengan baik dan multilingual artinya mampu

memakai lebih dari dua bahasa. Menurut Kachru (dalam Firmansyah, 2023:28) multilingual atau bisa juga disebut dengan multibahasa adalah kondisi suatu kelompok yang memakai lebih dari dua bahasa resmi dalam berkomunikasi. Rata-rata orang yang berada di Indonesia mampu menguasai bahasa Ibunya dan bahasa Indonesia. Selain itu, sebagian masyarakat mampu menguasai satu bahasa asing tambahan yang berasal dari luar daerah mereka hingga mampu menguasai bahasa asing yang berasal dari luar negara Indonesia. Tidak ada dalam sebuah kelompok masyarakat yang hanya menggunakan satu bahasa, kecuali hanya ada sebagian kecil yang menganggap dirinya sebagai kelompok monolingual.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryono (dalam Arezky dkk., 2023:21) penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Penelitian ini tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, penelitian berjalan seperti apa adanya. Menurut Setiawan (dalam Arezky dkk., 2023:21) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial, berdasarkan kondisi realitas, atau *natural setting* yang holistik, kompleks dan rinci.

Data penelitian ini adalah sikap penutur bahasa Jawa yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Jawa. Data tersebut bersumber dari hasil observasi dan wawancara terhadap 20 informan yang sudah memenuhi syarat atau kriteria dalam pengambilan data seperti Anak-anak 5 orang, remaja 10 orang dan orang tua 5 orang, dengan rentang umur untuk Anak-anak 5-13 tahun, Remaja 15-25 tahun dan orang Tua 30-90 tahun. Bisa menggunakan bahasa Jawa, dan bertempat tinggal di desa Alue Leuhob, Kecamatan Cot Girek, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh. Teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini reduksi data, mentransipkan data, menganalisis, menyimpulkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pemertahanan bahasa Jawa di tengah masyarakat multilingual Kecamatan Cot Girek Kabupaten Aceh Utara dilakukan selama 20 hari, mulai tanggal 25 Mei sampai 13 Juni 2024. Penelitian ini memiliki subjek 20 informan yang sudah memenuhi syarat atau kriteria dalam pengambilan data seperti Anak-anak 5 orang, remaja 10 orang dan orang tua 5 orang dengan rentang umur untuk Anak-anak 5-13 tahun, Remaja 15-25 tahun dan orang tua 30-90 tahun.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil penelitian yaitu bentuk pemertahan bahasa Jawa di tengah masyarakat multilingual Kecamatan Cot Girek yang didapatkan melalui golongan anak-anak, remaja, serta orang tua adalah (1) sesama suku Jawa harus menggunakan bahasa Jawa dan di iringi bahasa Indonesia; (2) saat di rumah dan bermain bersama teman; (3) dengan membaca buku mengenai bahasa Jawa untuk memperdalam pengetahuan tentang bahasa Jawa; (4) belajar kosa kata baru bahasa Jawa; (5) sering menggunakannya saat berbicara di lingkungan keluarga seperti berbicara dengan Ayah dan Ibu; (6) dengan cara mengadakan kontes atau perlombaan bahasa Jawa; (7) dalam pendidikan, memperkuat pengajaran bahasa Jawa di sekolah; (8) dengan mengadakan pelatihan atau kursus bahasa Jawa; (9) bahasa Jawa juga kita ajarkan kepada anak-anak kita; (10) menggunakan media sosial atau teknologi untuk mengajarkan bahasa Jawa; (11) menggunakan akun sosial dan mengikuti akun-akun sosial yang menggunakan bahasa Jawa; (12) tingkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa Jawa sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang kaya; (13) melakukan pemeliharaan terhadap bahasa Jawa agar tetap lestari dan tidak hilang; (14) dengan menyimak dan mendengarkan lagu serta tontonan drama Jawa; (15) berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Jawa; (16) dengan mengadakan acara budaya, pementasan tradisional; (17) mengikuti acara budaya Jawa; (18) dengan bekerjasama dengan komunitas pencinta budaya Jawa untuk melestarikan dan menjaga bahasa dan budaya Jawa; (19) dengan mengembangkan literatur seperti penulisan cerpen, puisi, dan novel untuk mempertahankan bahasa serta kebudayaan Jawa; (20) mempromosikan perlindungan hukum untuk bahasa Jawa sebagai aset budaya yang penting.

Jumlah Penutur yang Menggunakan Bahasa tersebut Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Dilingkungan Masyarakat

Data hasil wawancara yang termasuk golongan orang Tua 30-90 tahun yang berdomisili di Desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek oleh Adi Lestari, A.Md 47 tahun, bentuk pemertahanan bahasa Jawa di desa Alue Leuhob dapat di lihat dari bentuk tuturan berikut:

Data 1 AL :Sesama suku Jawa harus menggunakan bahasa Jawa dan di iringi bahasa Indonesia

Dapat dilihat pada penggalan tuturan wawancara di atas, terdapat bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dapat dilihat yaitu “Sesama suku Jawa harus menggunakan bahasa Jawa dan di iringi bahasa Indonesia” dalam penggalan wawancara diatas menyatakan bahwa salah satu cara mempertahankan sebuah bahasa adalah sesama suku Jawa haruslah menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi agar bahasa Jawa tetap lestari dan tidak hilang pada lingkungan masyarakat.

Penggunaan Bahasa dalam Berbagai Konteks

Data hasil wawancara yang termasuk golongan Anak-anak 5-13 tahun yang berdomisili di Desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek oleh Muhamad Salim Akbar 12 tahun, bentuk pemertahanan bahasa Jawa di desa Alue Leuhob dapat di lihat dari bentuk tuturan berikut:

Data 2 MSA :Saat dirumah bersama keluarga dan bermain bersama teman-teman

Dapat dilihat pada penggalan tuturan wawancara di atas, terdapat bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dapat dilihat yaitu ” Saat dirumah bersama keluarga dan bermain bersama teman-teman” dalam penggalan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa Jawa dapat dilakukan dengan cara menggunakan bahasa tersebut dalam berbagai konteks seperti dirumah, sekolah atau pun lingkungan masyarakat luas.

Literasi Tingkat Kemampuan Membaca, Menulis dan Menggolah Informasi

Data hasil wawancara yang termasuk golongan Remaja 15-25 tahun yang berdomisili di Desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek oleh Muhamad Toriman 16 tahun, bentuk pemertahanan bahasa Jawa di desa Alue Leuhob dapat di lihat dari bentuk tuturan berikut:

Data 3 MT :Dengan membaca buku mengenai bahasa Jawa untuk memperdalam pengetahuan tentang bahasa Jawa

Dapat dilihat pada penggalan tuturan wawancara di atas, terdapat bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dapat dilihat yaitu “Dengan membaca buku mengenai bahasa Jawa untuk memperdalam pengetahuan tentang bahasa Jawa” dari penggalan wawancara diatas dapat

disimpulkan bahwa salah satu cara mempertahankan bahasa Jawa adalah dengan cara membaca buku mengenai bahasa Jawa selain menambah pemahaman juga memperdalam pengetahuan tentang bahasa Jawa yang belum kita ketahui serta menambah kosa kata baru yang bisa kita dapatkan melalui membaca buku. Temuan data wawancara lain yang memperkuat argument oleh Dias Dedi Pratama 15 tahun, bentuk pemertahanan bahasa Jawa di desa Alue Leuhob dapat di lihat dari bentuk tuturan berikut:

Data 4 DDP : Belajar kosa kata baru bahasa Jawa

Dapat dilihat pada penggalan tuturan wawancara di atas, terdapat bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dapat dilihat yaitu “ belajar kosa kata bahasa Jawa “ bentuk pemertahanan yang dilakukan adalah belajar kosa kata baru bahasa Jawa agar dapat lebih memahami dan mencintai bahasa Jawa. Semakin banyak kosa kata bahasa yang kita kuasai maka semakin lancar menggunakan bahasa tersebut. Selain belajar kosa kata alangkah baiknya sebuah bahasa juga langsung di gunakan kedalam lingkungan masyarakat agar lebih mudah dan membiasakan kita dalam berbahasa Jawa agar lebih fasih.

Penggunaan Bahasa dalam Keluarga

Data hasil wawancara yang termasuk golongan Anak-anak 5-13 tahun yang berdomisili di Desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek oleh Jefri Fajar Sidiq 12 tahun, bentuk pemertahanan bahasa Jawa di desa Alue Leuhob dapat di lihat dari bentuk tuturan berikut:

Data 5 JFS : Sering menggunakannya saat berbicara di lingkungan keluarga seperti berbicara dengan Ayah dan Ibu

Dapat dilihat dari penggalan wawancara diatas, ditemukan bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dapat dilihat yaitu, “sering menggunakannya saat berbicara dilingkungan keluarga seperti berbicara dengan Ayah dan Ibu” menjelaskan bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan Anak-anak adalah dengan sering menggunakannya saat berbicara di lingkungan keluarga seperti Ayah dan Ibu.

Penggunaan Bahasa dalam Lembaga Pendidikan

Data hasil wawancara yang termasuk golongan orang Tua 30-90 tahun yang berdomisili di Desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek oleh Heryanto, S.Pd 47 tahun, bentuk pemertahanan bahasa Jawa di desa Alue Leuhob dapat di lihat dari bentuk tuturan berikut:

Data 6 H : Dengan cara mengadakan kontes atau perlombaan bahasa Jawa, seperti menulis puisi dan cerita pendek serta menggunakan bahasa Jawa pada saat kegiatan berlangsung di sekolah agar melatih siswa dan siswi

Dapat dilihat dari penggalan wawancara diatas, ditemukan bentuk pemertahanan

bahasa Jawa yang dilakukan yaitu “Dengan cara mengadakan kontes atau perlombaan bahasa Jawa, seperti menulis puisi dan cerita pendek serta menggunakan bahasa Jawa pada saat kegiatan berlangsung di sekolah agar melatih siswa dan siswi.” Menjelaskan bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan oleh guru dilingkungan sekolah adalah dengan cara mengadakan kontes atau perlombaan bahasa Jawa, seperti menulis cerpen dan puisi.

Hasil wawancara oleh Mira Anggaraini 40 tahun, bentuk pemertahanan bahasa Jawa di desa Alue Leuhob dapat di lihat dari bentuk tuturan berikut:

Data 7 MA : Dalam pendidikan, memperkuat pengajaran bahasa Jawa di sekolah-sekolah untuk melestarikan pengetahuan bahasa kepada generasi muda

Dapat dilihat dari penggalan wawancara diatas, ditemukan bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan yaitu “Dalam pendidikan, memperkuat pengajaran bahasa Jawa di sekolah-sekolah untuk melestarikan pengetahuan bahasa kepada generasi muda” menjelaskan bentuk pemertahanan yang bisa dilakukan dalam pendidikan adalah dengan memperkuat pengajaran bahasa Jawa di sekolah-sekolah untuk melestarikan pengetahuan bahasa kepada generasi muda.

Keberadaan Sumber Daya dan Infrakstruktur : Seperti Buku, Media dan Pendukung Lainnya dalam Bahasa Tersebut

Hasil wawancara oleh Mahdi 45 tahun, bentuk pemertahanan bahasa Jawa di desa Alue Leuhob dapat di lihat dari bentuk tuturan berikut:

Data 8 M : Dengan mengadakan pelatihan atau pendidikan kursus bahasa

Jawa untuk anak-anak dan orang dewasa di desa Alue Leuhob ini

Dapat dilihat dari penggalan wawancara diatas, ditemukan bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan yaitu “Dengan mengadakan pelatihan atau pendidikan kursus bahasa Jawa untuk anak-anak dan orang dewasa di desa Alue Leuhob ini” dari percakapan wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa bentuk pemertahanan yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan atau pendidikan kursus bahasa Jawa untuk Anak dan orang Tua, kedua golongan tersebut saling bekerjasama satu sama lain yang Tua membantu mengajari yang muda dan yang muda membantu para orang Tua dalam ikut melestarikan bahasa daerah Jawa yang ada di desa Alue Leuhob ini.

Pemulihan dan Pemberdayaan Budaya Jawa

Data hasil wawancara yang termasuk golongan orang Tua 30-90 tahun yang berdomisili di Desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek oleh Adi Lestari, A.Md 47 tahun, bentuk pemertahanan bahasa Jawa di desa Alue Leuhob dapat di lihat dari bentuk tuturan berikut:

Data 9 AL : Bahasa Jawa juga kita ajarkan kepada anak-anak kita

Dapat dilihat dari penggalan wawancara diatas, ditemukan bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan yaitu “Bahasa Jawa juga kita ajarkan kepada anak-anak kita” dari percakapan wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa bentuk pemertahanan yang bisa dilakukan adalah mengajarkan bahasa Jawa kepada Anak-anak kita. Karena Anak-anak adalah generasi penerus bangsa ini jadi sangat penting untuk kita sebagai orang Tua mengajarkan budaya dan bahasa daerah Jawa ini agar tetap lestari dan tidak punah.

Penggunaan dalam Media: Sejauh Mana Bahasa Jawa Digunakan dalam Media Massa Seperti Radio, Televisi dan Surat Kabar

Data hasil wawancara yang termasuk golongan orang Tua 30-90 tahun yang berdomisili di Desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek oleh Heryanto, S.Pd 47 tahun, bentuk pemertahanan bahasa Jawa di desa Alue Leuhob dapat di lihat dari bentuk tuturan berikut:

Data 10 H :Menggunakan media sosial atau teknologi untuk mengajarkan dan mempromosikan bahasa Jawa, seperti membuat video bahasa Jawa

Dapat dilihat dari penggalan wawancara diatas, ditemukan bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan yaitu “Menggunakan media sosial atau teknologi untuk mengajarkan dan mempromosikan bahasa Jawa, seperti membuat video bahasa Jawa” dari wawancara diatas dapat simpulkan bahwa salah satu cara mempertahankan bahasa Jawa yang paling efektif digunakan saat ini adalah dengan menggunakan media sosial dan memanfaatkan teknologi yang ada selain lebih mudah dan praktis, promosi bahasa Jawa dapat lebih sampai ke generasi milineal karena hampir keseluruhan anak muda bermain media sosial baik itu wa, ig, dan fb.

data hasil wawancara yang termasuk golongan Remaja 15-25 tahun yang berdomisili di Desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek oleh Riyan Syahputra 17 tahun, bentuk pemertahanan bahasa Jawa di desa Alue Leuhob dapat di lihat dari bentuk tuturan berikut:

Data 11 RS :Menggunakan akun sosial dan mengikuti akun-akun sosial yang menggunakan bahasa Jawa serta belajar bahasa Jawa dari akun tersebut

Dapat dilihat dari penggalan wawancara diatas, ditemukan bentuk pemertahanan

bahasa Jawa yang dilakukan yaitu “Menggunakan akun sosial dan mengikuti akun-akun sosial yang menggunakan bahasa Jawa serta belajar bahasa Jawa dari akun tersebut” dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa memanfaatkan teknologi yang ada dapat mempermudah mempertahankan bahasa Jawa, seperti mengikuti akun sosial yang menggunakan bahasa Jawa serta belajar bahasa Jawa dari akun tersebut.

Upaya Pemeliharaan dan Revitalisasi: Langkah Aktif yang Diambil Untuk Melestarikan dan Mengembangkan Penggunaan Bahasa Jawa Pada Generasi Muda

Hasil wawancara oleh Mahdi 45 tahun, bentuk pemertahanan bahasa Jawa di desa Alue Leuhob dapat di lihat dari bentuk tuturan berikut:

Data 12 M : Tingkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa Jawa sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang kaya

Dapat dilihat dari penggalan wawancara diatas, ditemukan bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan yaitu “Tingkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa Jawa sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang kaya” dari wawancara diatas terdapat bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa Jawa sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang kaya.

Hasil wawancara yang termasuk golongan orang Tua 30-90 tahun yang berdomisili di Desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek oleh Mira Anggaraini 40 tahun, bentuk pemertahanan bahasa Jawa di desa Alue Leuhob dapat di lihat dari bentuk tuturan berikut:

Data 13 MA: Melakukan pemeliharaan terhadap bahasa Jawa agar tetap lestari dan tidak hilang

Dapat dilihat dari penggalan wawancara diatas, ditemukan bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan yaitu “Melakukan pemeliharaan terhadap bahasa Jawa agar tetap lestari dan tidak hilang” dari wawancara diatas terdapat bentuk pemertahanan yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan pemeliharaan terhadap bahasa Jawa agar tetap lestari dan tidak hilang.

Data hasil wawancara yang termasuk golongan Remaja 15-25 tahun yang berdomisili di Desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek oleh Muhamad Toriman 16 tahun, bentuk pemertahanan bahasa Jawa di desa Alue Leuhob dapat di lihat dari bentuk tuturan berikut:

Data 14 MT: Dengan menyimak dan mendengarkan lagu serta tontonan drama Jawa
Dapat dilihat dari penggalan wawancara diatas, ditemukan bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan yaitu “Dengan menyimak dan mendengarkan lagu serta tontonan drama Jawa”

dari wawancara diatas dapat dilihat bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan adalah dengan cara menyimak dan mendengarkan lagu serta melihat drama Jawa.

Data hasil wawancara yang termasuk golongan Remaja 15-25 tahun yang berdomisili di Desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek oleh Reno Faisal Thofandas 17 tahun, bentuk pemertahanan bahasa Jawa di desa Alue Leuhob dapat di lihat dari bentuk tuturan berikut:

Data 15 RFT: Berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Jawa untuk menampah pemahaman dan kefasihan berbahasa Jawa

Dapat di lihat dari penggalan wawancara di atas, ditemukan bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan yaitu “Berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Jawa untuk menampah pemahaman dan kefasihan berbahasa Jawa” dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk pemertahanan bahasa Jawa adalah dengan cara berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Jawa untuk menambah pemahaman dan kefasihan berbahasa Jawa.

Data hasil wawancara yang termasuk golongan Remaja 15-25 tahun yang berdomisili di Desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek oleh Lendi Aldo 17 tahun, bentuk pemertahanan bahasa Jawa di desa Alue Leuhob dapat di lihat dari bentuk tuturan berikut:

Data 16 LA: Dengan mengadakan acara budaya, pementasan tradisional, festival Jawa untuk menarik orang mempelajari bahasa Jawa

Dapat di lihat dari penggalan wawancara di atas, ditemukan bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan yaitu “Dengan mengadakan acara budaya, pementasan tradisional, festival Jawa untuk menarik orang mempelajari bahasa Jawa” dari wawancara di atas dapat dilihat bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan adalah dengan mengadakan acara budaya, pementasan seni, festival Jawa untuk menarik orang mempelajari bahasa Jawa.

Data hasil wawancara yang termasuk golongan Anak-anak 5-13 tahun yang berdomisili di Desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek oleh Muhamad Ali Mansur 13 tahun, bentuk pemertahanan bahasa Jawa di desa Alue Leuhob dapat di lihat dari bentuk tuturan berikut:

Data 17 MAM: Mengikuti acara budaya Jawa yang di buat oleh komunitas pencinta budaya

Dapat di lihat dari penggalan wawancara di atas, ditemukan bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan yaitu “Mengikuti acara budaya Jawa yang dibuat oleh komunitas pencinta budaya” dari wawancara diatas dapat kita lihat bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan adalah mengikuti acara budaya Jawa yang di buat oleh komunitas pencinta budaya.

Data hasil wawancara yang termasuk golongan Remaja 15-25 tahun yang berdomisili di Desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek oleh Riyan Syahputra 17 tahun, bentuk pemertahanan bahasa Jawa di desa Alue Leuhob dapat di lihat dari bentuk tuturan berikut:

Data 18 RS: Dengan bekerjasama dengan komunitas pencinta budaya Jawa untuk melestarikan dan menjaga bahasa dan budaya Jawa

Dapat di lihat dari penggalan wawancara di atas, ditemukan bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan yaitu “Dengan bekerjasama dengan komunitas pencinta budaya Jawa untuk melestarikan dan menjaga bahasa dan budaya Jawa” dari wawancara diatas dapat dilihat bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan adalah dengan ikut bekerjasama dengan komunitas pencinta budaya Jawa.

Hasil wawancara yang termasuk golongan Remaja 15-25 tahun yang berdomisili di desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek Angga Pratama 17 tahun, bentuk pemertahanan bahasa Jawa di desa Alue Leuhob dapat di lihat dari bentuk tuturan berikut:

Data 19 AP: Dengan mengembangkan literatur seperti penulisan cerpen, puisi, dan novel untuk mempertahankan bahasa serta kebudayaan Jawa

Dapat di lihat dari penggalan wawancara di atas, ditemukan bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan yaitu “Dengan mengembangkan literatur seperti penulisan cerpen, puisi, dan novel untuk mempertahankan bahasa serta kebudayaan Jawa” dari wawancara diatas dapat kita lihat bentuk pemertahanan yang di lakukan adalah dengan cara mengembangkan literature seperti penulisan cerpen, puisi, dan novel untuk mempertahankan bahasa Jawa.

Data hasil wawancara yang termasuk golongan Remaja 15-25 tahun yang berdomisili di Desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek oleh Dea Nurlaila 15 tahun, bentuk pemertahanan bahasa Jawa di desa Alue Leuhob dapat di lihat dari bentuk tuturan berikut:

Data 20 DN: Mempromosikan perlindungan hukum untuk bahasa Jawa sebagai aset budaya yang penting

Dapat di lihat dari penggalan wawancara di atas, ditemukan bentuk pemertahanan bahasa Jawa yang dilakukan yaitu “Mempromosikan perlindungan hukum untuk bahasa Jawa sebagai aset budaya yang penting” dari wawancara diatas dapat dilihat bentuk pemertahanan yang dilakukan adalah dengan cara mempromosikan perlindungan hukum untuk bahasa Jawa sebagai aset budaya yang penting untuk dilakukan pada era globalisasi saat ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini ditemukan 19 bentuk pemertahanan bahasa Jawa di tengah masyarakat multilingual Kecamatan Cot Girek, yang diambil dari golongan Anak-anak, Remaja, dan orang Tua, yaitu sebagai berikut: sesama suku Jawa harus menggunakan bahasa Jawa, saat di rumah dan bermain bersama teman, membaca buku mengenai bahasa Jawa, belajar kosa kata baru bahasa Jawa, sering menggunakannya saat berbicara di lingkungan keluarga, kontes atau perlombaan bahasa Jawa, memperkuat pengajaran bahasa Jawa di sekolah, pelatihan atau kursus bahasa Jawa, mengajarkan kepada Anak-anak kita, menggunakan media sosial atau teknologi untuk mengajarkan bahasa Jawa, menggunakan akun sosial dan mengikuti akun-akun sosial yang menggunakan bahasa Jawa, tingkatkan kesadaran, pemeliharaan terhadap bahasa Jawa, dengan menyimak dan mendengarkan lagu serta drama Jawa, berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Jawa, acara budaya dan pementasan tradisional, bekerjasama dengan komunitas pencinta budaya Jawa, mengembangkan literatur, dan mempromosikan perlindungan hukum untuk bahasa Jawa sebagai aset budaya yang penting.

DAFTAR REFERENSI

- Ahyar, J. (2018). *Penuntun membuat skripsi dan menghadapi presentasi tanpa stres*. Bojonegoro: Pustaka Intermedia
- Arezky, B., Suryani, I., & Izar, J. (2022). *Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Sosial Masyarakat Studi Kasus di Desa Petajen, Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari*. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(2), 172–185. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i2.23322>
- Baiti, H. U. N. (2021). *Pemertahanan Bahasa Jawa Krama di Desa Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan: Kajian Sociolinguistik*. <http://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/63>
- http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/2395
- <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/2550>
- <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2848418>
- <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jldl/article/view/729>
- <https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/7442>
- https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/60407/1/11160130000030_Hanum%20Ulfah%20Nur%20Baiti%20-%20HANUM%20ULFAH.pdf

<https://repository.unimal.ac.id/4740/1/Penuntun%20Membuat%20Skripsi%20%20104halaman.pdf>

https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=pergeseran+bahasa+Jawa+dalam+ranah+sosial+masyarakat+studi+kasus+petajen%2C+kecamatan+ba+jubang+2022&btnG=#:~:text=B-,Arezky,-%2D%202022%20%2D%20repository.unja

<https://www.bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/5498>

- Isodarus, P. B. (2020). *Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa sebagai Representasi Relasi Kekuasaan*. Sintesis, 14(1), 1–29. <https://doi.org/10.24071/sin.v14i1/>
- Kutlu, T. (2023). *Jurnal pendidikan dasar dan sosial humaniora. Pengaruh Perkembangan Zaman Terhadap Pergeseran Bahasa Indonesia: Kajian Sociolinguistik, Studi Kasus Pada Pengguna Instagram Tahun 2023 (Komentar Di Instagram Najwa Shihab, 4(1), 88–100.*
- Marpaung, D. K., & Flansius Tampubolon. (2022). *Pemertahanan Bahasa Batak Toba di Desa Narumonda Vii Kecamatan Siantar Narumonda Kabupaten Toba*. Journal of Language Development and Linguistics, 1(1), 29–44. <https://doi.org/10.55927/jldl.v1i1.729>
- Mascita, D. E., Sariah, S., & Susilowati, S. (2021). *Strategi Pemertahanan Bahasa Sunda Lea Indramayu*. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 10(1), 182. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.2395>
- Nasirotul. (2023). *Sociolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. 13(2), 442–451. <http://perinducahayaquran.blogspot.com/2012/11/sociolinguistik-dalam-pembelajaran.html?m=1>
- Nikmah, W. (2023). *Asal Usul Bahasa Menurut Perspektif Al -Qur'an*. Jurnal Religion: Agama, Sosial Dan Budaya, 1, 48–55.
- Ntelu, A., Malabar, S., Lantowa, J., & Djou, D. N. (2022). *Pemertahanan Bahasa Bajo di Kabupaten Boalemo*. Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa Dan Sastra, 19(1), 75–96.